

## Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam Penanggulangan Limbah Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di Labuhanbatu Utara

Anggi Juninda Putri<sup>1</sup>, Sori Monang<sup>2</sup>, Fakhru Rozi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : [anggijunindaputri@gmail.com](mailto:anggijunindaputri@gmail.com)<sup>1</sup>, [sorimonangq@uinsu.ac.id](mailto:sorimonangq@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [fakhrurrozi@uinsu.ac.id](mailto:fakhrurrozi@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penerapan strategi komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup dalam penanganan limbah pada pabrik kelapa sawit di Labuhanbatu Utara menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya teori pembangunan berkelanjutan terhadap lingkungan hidup dan teori komunikasi lingkungan dalam pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan tinjauan pustaka. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bagaimana dinas lingkungan hidup menjalankan strategi komunikasinya, dengan fokus pada penggunaan media publik dan penjangkauan internal.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Lingkungan Hidup, Penanggulangan Limbah, Strategi.*

### *Communication Strategy of the Environmental Service (DLH) in Handling Palm Oil Factory (PKS) Waste in North Labuhanbatu*

### Abstract

*The application of the environmental communication strategy of the Environmental Service in handling waste at palm oil mills in North Labuhanbatu is the aim of this research. This research was conducted in North Labuhanbatu Regency. The theory used in this research is the theory of sustainable development goals (SDGs), especially the theory of sustainable development for the environment and environmental communication theory in environmental preservation. This research uses a qualitative descriptive research methodology and collects data through in-depth interviews, observations and literature reviews. The study's conclusions show how the environmental agency executes its communications strategy, with a focus on the use of public media and internal outreach.*

**Keywords:** *Communication, Environment, Waste Management, Strategy.*

### PENDAHULUAN

Pengertian limbah pastinya telah tidak asing atau familiar bagi kita, terutama saat mendengar limbah Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang mengakibatkan bau sangat tidak sedap pada indera penciuman. Limbah adalah bahan kimia berasal pengolahan terakhir

pembuatan minyak kelapa sawit yang menyimpan zat berbahaya juga beracun, karena sifat konsentrasi atau jumlahnya, baik langsung juga tidak langsung yang bisa mengganggu ekosistem, kesehatan bahkan keberlangsungan hayati manusia pula organisme lain (Ziaulhaq, 2022).

Mirnandaulia, *et.al.* (2022), berdasarkan wujud limbah yang dihasilkan limbah terbagi kepada tiga bagian: (1) Limbah padat, merupakan limbah yang memiliki bentuk padat kemarau atau tidak bisa dihias melainkan diangkut. Limbah padat tadi berusul berasal limbah makanan, sayuran, dan kayu. (2) Limbah cair, artinya limbah yang mempunyai bentuk cair. Limbah tadi larut ada air juga terus bergerak (kecuali ditempatkan pada wadah). (3) Limbah gas, merupakan limbah yang berbentuk gas. Gas bekas mampu diubah menjadi asap pula terus berkecimpung kemudian penyebarannya luas. Dalam masalah ini, solusi yang diambil asal domestik yaitu (mirip tempat kerja, rumah, dan perusahaan komersial), sumber yang pada satu titik dicampur dengan air permukaan, air tanah, dan air industri, produk limbah yang dihasilkan merupakan adonan air serta *inquinants* yang diangkut berasal air (Suna, 2023).

Lingkungan wajib dilestarikan selama pembuangan bahan limbah berbahaya serta beracun sinkron dengan Undang-Undang nomor 18 Tahun 1999 (a) sehingga bisa terus mendukung pemenuhan pembangunan berkelanjutan. (b) bahwa seiring tentang bertambahnya pembangunan pada semua bidang industri, jumlah limbah yang dibuat, tergolong limbah berbahaya jua beracun bisa berbahaya buat lingkungan serta kesehatan insan (Suwardi & Saumi, 2018).

Pencemaran air merupakan hal masuk akal yang paling dibutuhkan rakyat, harus dijaga guna demi kualitas air selalu higienis, bermanfaat buat kehidupan insan pula habitat air saat ini juga di masa depan guna memelihara kapasitas air, sehingga bisa berguna secara terjadwal melalui taraf kualitas yang diperlukan, wajib buat mengendalikan pencemaran air buat kehidupan insan guna memperoleh lingkungan Hidup yang higienis.

Pencemaran limbah pun wajib dihindari bila tiap-tiap pihak bisa menjaga alam ini. Sebab itu, bila melebihi ketinggian ukuran tingkatan lingkungan mesti diolah ulang dengan teknologi agar mampu dikembalikan ke lingkungan. Karenanya, strategi komunikasi sangat pada perlukan pihak Dinas Lingkungan Hidup dalam penanggulangan limbah tersebut, agar tidak terjadinya lagi pencemaran sungai yang diakibatkan oleh limbah pabrik-pabrik kelapa sawit yang terdapat pada Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sesuai latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup pada Penanggulangan Limbah Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di Labuhanbatu Utara.

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Di mana membutuhkan pembuatan data melalui survey. Dalam situasi ini, penelitian kualitatif berfokus pada aspek makna daripada akibat (Hardani, *et.al.*, 2020: 236). Metode ini dilakukan dengan cara mengamati, mewawancarai dan mendokumentasikan topik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk menguji keabsahan data penelitian, maka digunakan teknik triangulasi data (Assingkily, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Supardi (2003), limbah dapat mencemari lingkungan. Ini karena tanaman membuang limbah yang dihasilkan selama pemrosesan fisik atau industri langsung di gurun dan sungai, tanpa memperhitungkan senyawa saat ini. Sebelum membuang limbah, penting untuk mengevaluasinya untuk mengurangnya kerusakan lingkungan. Akibatnya, limbah ialah limbah yang dihasilkan selama proses produksi industri dan domestik (kadang-kadang disebut sebagai limbah atau sampah rumah tangga) atau dapat terbentuk secara alami, dan keberadaannya pada waktu dan lokasi tertentu tidak ekonomis dan tidak ramah lingkungan.

Pemerintah memiliki peran pada memimpin suatu kedinasan menurut Soekanto (2005) yang dimaksud dengan peranan (*role*) merupakan perspektif dinamis kesetaraan. Peran memilih hal apa diperbuat manusia juga peluang yang telah diberikannya. Peranan mencakup tiga hal menurut Soekanto (2005), yaitu: 1) Peranan termasuk kriteria buat daerah seorang pada masyarakat. Maka kiprahnya merupakan serangkaian peraturan yang memandu orang tersebut pada kehidupan sosial. 2) Peranan merupakan rancangan tentang apa yang bisa diperbuat seorang pada warga dalam sebuah organisasi. 3) Peranan tadi diartikan pada sikap seseorang dengan kawasan krusial dalam struktur sosial rakyat. Bila orang tadi menjalankan hak pula kewajibannya sesuai menggunakan keadaannya beliau akan melakukan perannya menggunakan baik.

Intinya pemerintah wajib melaksanakan kontrol serta pemantauan secara eksklusif atau tidak langsung. Bila setiap *planning* juga peraturan perundang-undangan sudah ditetapkan, sehingga ditemukannya pencemaran di mana-mana, maka dapat dikatakan bahwa peran pemerintah belum aporisma dan efektif. Hal tadi perlu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas pula mumpuni dalam bidang teknisnya. Jadi kiprah warga juga sangat diperlukan dalam kasus ini.

Komunikasi lingkungan mengacu pada rencana dan taktik yang digunakan dalam proses komunikasi dan media untuk mendukung keterlibatan publik, perumusan kebijakan, dan implementasi lingkungan hidup yang efektif (Oepen & Hamacher, 1999). Menurut pandangan Irwan, *et.al.* (2021), komunikasi lingkungan merupakan bagian dari kebijakan yang saling terjalin. Selanjutnya, dipahami bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif buat memberikan pemahaman mengenai lingkungan pada masyarakat, seperti halnya korelasi kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang dipergunakan buat menciptakan problem lingkungan serta perundingan perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. dengan kata lain komunikasi lingkungan dipergunakan buat membentuk kesepahaman tentang pertarungan lingkungan (Cox, 2010).

Adapun langkah strategi komunikasi lingkungan meliputi *pertama, stage 1* yakni, penilaian berupa; (a) Analisis situasi dan identifikasi persoalan dua; (b) Analisis pihak/pelaku yang terlibat; (c) Komunikasi objektif (buat meningkatkan pengetahuan, menghipnotis sikap). *Kedua, stage 2* yakni, perencanaan berupa; (a) Pengembangan taktik komunikasi; (b) Memotivasi dan memobilisir rakyat; (c) Pemilihan media. *Ketiga, Stage 3*, yakni Produksi berupa; (a) Desain pesan yang akan disampaikan; (b) Produksi media disertai *pretest*. *Keempat, stage 4*, yakni Aksi dan Refleksi berupa; (a) Penyebaran melalui media serta implementasinya; (b) proses dokumentasi, monitoring, serta evaluasi.

Taktik komunikasi adalah langkah awal dan menjadi penentu dalam bagaimana komunikasi lingkungan akan dijalankan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan perihal

menggunakan memperhitungkan faktor-faktor pendukung atau faktor yang menghalanginya untuk menggunakan memperhitungkan serta memperhatikan tahapan dan langkah-langkah dalam seni manajemen komunikasi lingkungan.

*Pertama*, terma evaluasi, yang terdiri asal langkah analisis situasi dan identifikasi persoalan, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi. Rakyat dan industri menjadi target komunikasi lingkungan perlu dikenali agar pesan dapat disampaikan sinkron menggunakan situasi serta syarat warga serta industri yang akan dituju. Bila ternyata pencemaran lingkungan ditimbulkan oleh sikap warga serta industri yang masih enggan berperilaku dan belum adanya pencerahan terhadap kelestarian lingkungan hidup, sudah saatnya rakyat dan industri sebagai *stakeholder* primer dari setiap acara komunikasi lingkungan akan lebih anggun bila ditempatkan sebagai pelaku primer dalam melestarikan lingkungan hidup. Selanjutnya, tujuan awal komunikasi lingkungan perlu dikaji dengan baik agar pesan dapat dibentuk serta diadaptasi menggunakan tujuan komunikasi.

*Kedua*, tahap perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi serta memobilisasi rakyat serta industri, dan pemilihan media. Taktik komunikasi wajib dilakukan oleh komunikator yang tepat. Berikutnya, penggunaan beberapa jenis media pada suatu komunikasi dapat saja terjadi, tetapi kelebihan serta kekurangan asal tiap media perlu diperhitungkan agar sinkron dengan situasi serta kondisi komunikasi. Selanjutnya digunakan komunikasi interpersonal, edukasi, dan konseling. Selain itu, media massa, baik media cetak maupun media elektronik bisa dipergunakan untuk menumbuhkan kesadaran, serta kepedulian masyarakat dan industri terhadap kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya, dipraktikkan pula *social marketing* dan mobilisasi dengan konsep kampanye komunikasi lingkungan hidup.

Media massa juga dapat hadir di berbagai tingkat bidang sosial, politik, dan ekonomi. Media massa sesungguhnya dapat menjadi alat pengaturan dan perlindungan lingkungan hidup dengan menggunakan fungsinya sebagai sumber berita untuk mempelajari dan mengembangkan pemahaman. Tentu saja, berita dan konten menarik dapat mencapai hal ini. Media membentuk sikap masyarakat dan membantu menyebarkan informasi sehingga masyarakat dapat menggunakan media massa seperti radio, TV, dan surat kabar untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan media massa (Ridhwan, *et.al.*, 2020). Oleh karena itu, media memberikan topik-topik lingkungan hidup yang patut kita apresiasi dalam pemberitaannya. Masyarakat harus memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, jika media massa aktif menyajikan dan menyebarkan isu-isu yang dapat mengangkat kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Tahap *ketiga* adalah pembuatan pesan, yang meliputi tahapan produksi media dan desain pesan. Pesan-pesan komunikasi lingkungan hendaknya lebih fokus pada upaya mengubah perilaku yang mengabaikan lingkungan biologis. Langkah *keempat* adalah tahap tindakan dan refleksi, yang mencakup tindakan pendokumentasian, pemantauan, dan penilaian serta langkah-langkah sosialisasi media. Tujuan dan komitmen politik pemerintah sangat bergantung pada upayanya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan industri terhadap lingkungan biologis melalui komunikasi lingkungan. Pemerintah daerah memainkan peran penting dalam komunikasi lingkungan dengan menyebarkan pesan melalui berbagai media dan melakukan pemantauan dan penilaian secara terus-menerus.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup meliputi empat langkah. *Pertama*, menggunakan melakukan pembahasan ihwal pengelolaan limbah serta menentukan siapa saja yang terlibat, merogoh tindakan buat perusahaan yang tidak taat aturan dan dengan melakukan pengenalan personal terhadap perusahaan. *Kedua*, sesudah melakukan perencanaan, selanjutnya Dinas Lingkungan Hidup melakukan pelaksanaan, yaitu dengan cara mengumumkan, memberikan motivasi, serta menyampaikan pesan mendidik kepada perusahaan dan masyarakat serta menyampaikan penghargaan dan penghargaan buat perusahaan yg menaati aturan-aturan yang ditetapkan guna menjaga kelestarian lingkungan hidup. *Ketiga*, berupa pembuatan pesan, yang meliputi tahapan produksi media dan desain pesan. Pesan-pesan komunikasi lingkungan hendaknya lebih fokus pada upaya mengubah perilaku yang mengabaikan lingkungan biologis. *Keempat* adalah tahap tindakan dan refleksi, yang mencakup tindakan pendokumentasian, pemantauan, dan penilaian serta langkah-langkah sosialisasi media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Sage Publication.
- Hardani, H. et.al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Irwan, K., Alam, S., & Rahayu, A. (2021). "Dampak Limbah Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup di Kecamatan Sarudu Kabupaten Pasangkayu" *Journal Pegguruang*, 3(2). <https://www.neliti.com/publications/359300/dampak-limbah-pabrik-kelapa-sawit-terhadap-kelestarian-lingkungan-hidup-di-kecam>.
- Mirnandaulia, M., Fallah, M., Silvany, R., Pardede, E., & Hikmawan, O. (2022). "Pembuatan Pupuk Cair Organik Berbasis Limbah Pabrik Kepala Sawit di Lingkungan III, Kelurahan Pasar Gambir Kecamatan Tebing Tinggi, Kota Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai" *Jurnal Pengabdian Ilmiah dan Teknologi*, 1(1). <https://akses.ptki.ac.id/jurnal/index.php/apitek/article/view/20>.
- Oepen, M., & Hamacher, W. (1999). *Environmental Communication for Sustainable Development*. Frankfurt: Peter Lang.
- Ridhwan, R., Fitri, L. E., & Indrawijaya, S. (2020). "Pemberdayaan Ekonomi Suku Anak Dalam (SAD) Desa Nyogan Melalui Diversifikasi Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Produk Kerajinan Tangan" *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3). <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/11567>.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suna, K. T. A. (2023). "Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Terhadap Pengelolaan Air Limbah Industri Minyak Sawit pada PT. Asia Sawit Makmur Jaya (ASMJ) di Kabupaten Kuantan Singingi" *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/75118/>.
- Supardi, I. (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestarian*. Bandung: Alfabeta.

- Suwardi, A. B., & Saumi, F. (2018). "Inovasi Produk Kerajinan Limbah Kelapa Sawit Menggunakan Teknologi Ramah Lingkungan" *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1). <https://www.academia.edu/download/71474743/14874.pdf>.
- Ziaulhaq, W. (2022). "Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Masyarakat" *Indonesian of Agriculture and Environmental Analytics*, 1(1). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijaea/article/view/724>.